

EVALUASI MANAJEMEN PAKAN DAN PEMANFAATAN JERAMI PADI SEBAGAI SUMBER PAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN LIBURENG. KABUPATEN BONE

Andis Wijaya^{1*}, A, Rahmadani¹, Akmal Fikri Amas¹,
Andi Muh Akbar¹, Nur Fadillah Maharani¹, Jasmal Ahmari Syamsu¹²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Peternakan dan Hewan Tropika,
Universitas Hasanuddin, Makassar

*Corresponding author: andiswijayaunhas@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze feed management and utilization of rice straw as beef cattle feed applied by farmers and the utilization of rice straw as beef cattle feed. Respondents in this study were 60 farmers. Data collection was conducted by interview using a questionnaire to obtain information related to research variables, namely characteristics of farmers, livestock ownership and agricultural land, production, carrying capacity and utilization of rice straw as beef cattle feed, beef cattle feed management, and feed processing technology. Data were analyzed using descriptive statistics and multiple regression analysis. The results of the study showed that the production of rice straw from all respondents was 99.037,95 tons of dry matter, with a carrying capacity of rice straw as beef cattle feed of 43.437,71 livestock units. Based on the results of multiple linear regression analysis, the coefficient of determination (R Square) value was obtained as 0,613. This shows that 61,3% of the variation in the utilization of rice straw can be explained by the independent variables of rice straw production (X_1) and the number of beef cattle population (X_2) together, with the linear equation being $Y = 0,079 + 0,139X_1 - 0,041X_2$.

Keywords : rice straw, beef cattle, feed resources

PENDAHULUAN

Jerami padi merupakan salah satu limbah pertanian yang cukup besar jumlahnya dan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Salah satu upaya pemanfaatan limbah jerami padi adalah dijadikan sebagai pakan ternak (Nasihah dan Pratiwi 2021). Produksi jerami padi sangat tergantung pada waktu panen yang mengakibatkan kontinyu ketersediaannya sepanjang tahun sehingga membutuhkan tempat penyimpanan untuk menampung limbah pertanian pada saat panen (Muwakhid dan Kalsum 2024). Menurut Ilham et al. (2018), berdasarkan hasil kajian, satu hektar sawah yang ditanami padi sawah mampu menghasilkan jerami padi sekitar 12 – 15 ton untuk satu kali panen atau 4–5 ton bahan kering tergantung pada lokasi dan jenis varietas tanamannya. pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak di Indonesia masih kurang maksimal yaitu hanya berkisar antara 31-39%, untuk industri 7-16% dan sisanya 36,62% dibiarkan sebagai limbah.

Pemanfaatan jerami padi ini pada umumnya masih terbatas untuk pakan ternak ruminansia besar yaitu kerbau dan sapi potong kereman atau sapi penggemukan, sedangkan pada ruminansia kecil masih terbatas pada taraf mencoba (Martawidjaja, 2003). Sampai saat ini, metode yang paling banyak digunakan untuk meningkatkan nilai nutrisi limbah jerami padi adalah dengan perlakuan fisik. Perlakuan fisik ini meliputi proses pemotongan, penggilingan, atau penghancuran jerami agar teksturnya lebih halus dan mudah dicerna oleh ternak (Utami dan Adita, 2021).

Kecamatan Libureng di Kabupaten Bone. salah satu kecamatan yang memiliki potensi untuk pengembangan pertanian dan peternakan. Luas lahan pertanian di Kecamatan Libureng mencapai 10.016 ha (BPS Kabupaten Bone, 2024). Potensi limbah jerami padi sangat berlimpah. pada umumnya limbah jerami padi belum dimanfaatkan secara maksimal. biasanya hasil limbah tersebut dibuang percuma dan dibakar (Rohani et al., 2016). Hal ini disebabkan tingkat pengetahuan petani peternak dalam teknologi pemanfaatan limbah jerami padi sebagai pakan sapi potong yang masih kurang dimana hal ini memerlukan manajemen yang baik. seperti pengolahan untuk meningkatkan kandungan nutrisi dan penerapan pemberian pakan yang sesuai. agar sapi tetap mendapatkan gizi yang cukup.

Penerapan manajemen pakan pada tingkat peternakan rakyat umumnya diperoleh secara turun temurun dari orang tuanya berdasarkan pengalaman selama beternak. Hal ini menyebabkan keterampilan peternak dalam pemberian pakan kurang optimal karena belum disesuaikan dengan kecakupan nutrisi ternak (Sakti et al., 2021). Banyak peternak rakyat tradisional yang menjalankan budidaya ternak sebagai kegiatan sampingan disamping aktivitas utama mereka sebagai petani. sehingga perhatian terhadap manajemen pakan sering kali terabaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pakan dan pemanfaatan jerami padi sebagai pakan sapi potong yang diterapkan peternak dan pemanfaatan jerami padi sebagai pakan sapi potong sehingga dapat menjadi bahan informasi dalam perencanaan dan pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong yang berada di Kecamatan Libureng dengan jumlah 997 orang berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone tahun 2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 15%. sehingga diperoleh jumlah sampel minimal 43 responden. Dalam penelitian ini jumlah responden adalah 60 petani peternak.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan wawancara secara langsung dengan peternak sebagai responden. Kuesioner menggali informasi terkait variabel penelitian yaitu karakteristik peternak. kepemilikan ternak dan lahan usaha tani. produksi. daya dukung dan pemanfaatan jerami padi sebagai pakan sapi potong. manajemen pakan sapi potong. serta teknologi pengolahan pakan. Kuesioner mencakup pertanyaan kuantitatif dan kualitatif yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

Data penelitian berdasarkan kuesioner dilakukan analisis data dengan pendekatan sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase untuk menjelaskan variabel penelitian
2. Produksi Jerami Padi. Berdasarkan hasil penelitian Khaerul (2024) menyatakan bahwa produksi jerami padi yang dipanen dengan menggunakan mesin panen combine

harvester adalah 2,123 ton bahan kering/ha. Dengan demikian produksi jerami padi dihitung dengan rumus (Syamsu et al., 2006). sebagai berikut.

Produksi jerami padi (ton BK) = Luas panen padi (ha) x 2,123 ton BK/ha

3. Daya Dukung Jerami Padi. Berdasarkan kebutuhan bahan kering 1 ST (satuan ternak) sebesar 2,28 ton BK/tahun (NRC, 1984). maka daya dukung jerami padi dihitung dengan rumus (Syamsu et al., 2006). sebagai berikut.

$$\text{Daya dukung jerami padi (ST)} = \frac{\text{Produksi BK Jerami Padi (ton BK)}}{\text{Kebutuhan BK 1 ST}}$$

4. Analisis Regresi Linear Berganda. Untuk mengetahui korelasi antara produksi jerami padi (X_1) dan jumlah populasi ternak sapi potong (X_2) sebagai variabel bebas, serta dengan tingkat pemanfaatan jerami padi sebagai pakan sapi potong (Y) sebagai variabel terikat, maka dilakukan analisis regresi linear berganda (Keith, 2015) dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik peternak sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia. dengan kecenderungan dominan pada usia di atas 40 tahun. Karakteristik usia peternak menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kelompok usia produktif. yaitu di atas 30 tahun. yang mencakup 100% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas peternak berada pada usia matang dan memiliki potensi tinggi dalam menjalankan usaha peternakan secara optimal. Peternak dengan umur 15-55 tahun memberikan indikasi petani peternak termasuk dalam usia produktif untuk bekerja (Ibrahim et al., 2020). Dari sisi pendidikan. mayoritas memiliki latar belakang pendidikan dasar. sementara hanya sebagian kecil yang menamatkan pendidikan menengah atas hingga perguruan tinggi. Pamungkasih dan Febrianto (2021). mendeskripsikan bahwa tingkat pendidikan peternak memengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan peternak terhadap inovasi dan teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak. maka akan semakin baik kualitas sumberdaya manusia dan semakin baik pula produktivitas kerjanya serta kinerja usaha peternakannya akan semakin baik.

Sebagian besar peternak berasal dari keluarga dengan jumlah anggota rumah tangga antara tiga hingga empat orang. Dari sisi pengalaman. mayoritas peternak telah lama berkecimpung dalam bidang peternakan. khususnya lebih dari 10 tahun. Saputri et al., (2021) mengklaim meskipun sebagian besar peternak memiliki pengalaman beternak yang cukup lama. hubungan antara lama beternak dengan tingkat keterampilan pemberian pakan sangat lemah. Kondisi serupa juga tampak pada pengalaman mereka dalam bertani padi. dengan dominasi responden memiliki pengalaman di atas 10 tahun. Nurmalasari et al., (2021) menganalisis meskipun petani memiliki pengalaman bertani yang lama. sebagian besar belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah jerami padi menjadi pakan dan kompos.

Jumlah anggota keluarga yang berada pada kisaran sedang (3–4 orang) mengindikasikan potensi keterlibatan keluarga dalam aktivitas peternakan. Jumlah

anggota keluarga yang lebih banyak dapat memberikan dampak positif terhadap usaha peternakan. karena ketersediaan tenaga kerja dari dalam keluarga memungkinkan pengurangan ketergantungan terhadap tenaga kerja upahan.

Tabel 1. Karakteristik Peternak

Karakteristik Peternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur		
<30 tahun	0	0,0
31-40 tahun	18	30,0
41-50 tahun	20	33,3
>50 tahun	22	36,7
Pendidikan		
Tidak tamat SD/Tamat SD	34	56,7
Tamat SLTP	18	30,0
Tamat SLTA	7	11,7
Tamat Perguruan Tinggi	1	1,7
Jumlah Anggota Keluarga		
<3 orang	17	28,3
3-4 orang	38	63,3
5-6 orang	5	8,3
>6 orang	0	0,0
Pengalaman Beternak		
< 5 tahun	0	0,0
> 5-10 tahun	10	16,7
> 10-15 tahun	22	36,7
> 15 tahun	28	46,7
Pengalaman Bertani Padi		
< 5 tahun	0	0,0
> 5-10 tahun	6	10,0
> 10-15 tahun	23	38,3
> 15 tahun	31	51,7

Kepemilikan Ternak dan Lahan Usaha Tani

Skala kepemilikan ternak tertinggi terdapat pada rentang 3-4 ekor, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memilih untuk memelihara ternak dalam skala kecil, menggambarkan bahwa sebagian besar peternak di Kecamatan Libureng cenderung memilih skala usaha kecil hingga sedang yang mencerminkan kondisi peternakan rakyat (Tabel 2). Novra (2022) menemukan sebagian besar usaha peternakan sapi masih didominasi oleh peternak rakyat, yang menjalankan usahanya dalam skala kecil hingga menengah, mencakup lebih dari 90% dari total populasi ternak sapi nasional,

Jumlah kepemilikan ternak menunjukkan adanya variasi berdasarkan jenis ternak yang dipelihara oleh peternak dengan total 219 ekor yang didominasi ternak induk, tingginya proporsi kepemilikan ternak induk ini mengindikasikan bahwa lebih dari 98% populasi ternak sapi, memiliki pola usaha yang dominan pada pembibitan. Pola kepemilikan semacam ini mencerminkan kecenderungan strategi usaha peternak yang memposisikan aktivitas beternak bukan sebagai sumber pendapatan utama, melainkan

sebagai bentuk usaha sampingan yang bersifat produktif dan berkelanjutan. Indey et al., (2021) mengklaim sebagian besar kegiatan pemeliharaan sapi potong dijalankan bukan sebagai usaha utama, melainkan sebagai kegiatan sampingan,

Tabel 2, Skala Kepemilikan dan Struktur Umur Ternak

Skala Kepemilikan Ternak	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
<3 ekor	17		28,3	
3-4 ekor	29		48,3	
5-6 ekor	8		13,3	
>6 ekor	6		10,0	

Jenis Ternak	Jumlah Kepemilikan Ternak (ekor)					
	Min	Maks	Jumlah Ternak (ekor)	Rata-rata (ekor/responden)	Jumlah Ternak (ST)	Rata - rata (ST/responden)
Pejantan	0	2	59	0,98	59,0	0,98
Induk	1	3	93	1,55	93,0	1,55
Muda	0	2	31	0,52	15,5	0,26
Anak	0	2	36	0,6	9,0	0,15
Total			219	3,65	176,5	2,94

Tabel 3 menunjukkan kepemilikan lahan oleh peternak umumnya berada dalam rentang 0,5 hingga 2,5 hektare, dengan mayoritas peternak menguasai lahan antara 1,5 hingga 2,5 hektare, Hanya sebagian kecil yang memiliki lahan di atas 2,5 hektare (Tabel 3). Jenis penggunaan lahan menunjukkan lahan sawah yang dimiliki peternak memiliki luas minimum 0,125 hektare dan maksimum 3 hektare, dengan total luas seluruh responden sebesar 46,65 hektare atau rata-rata 0,78 hektare per peternak, Sedangkan lahan kebun memiliki total luas yang lebih besar, yaitu 64,10 hektare, dengan rata-rata kepemilikan 1,07 hektare per peternak.

Rata-rata kepemilikan lahan sawah yang kurang dari satu hektare per peternak mencerminkan bahwa skala usaha pertanian yang dijalankan masih tergolong kecil. Sebaliknya, rata-rata kepemilikan lahan kebun yang sedikit lebih luas. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa peternak di wilayah tersebut cenderung lebih memprioritaskan sektor pertanian, khususnya perkebunan, dibandingkan dengan usaha peternakan. Tatipikalawan et al., (2022) mendeskripsikan peternak cenderung memberikan prioritas yang lebih tinggi terhadap kegiatan pertanian dibandingkan dengan peternakan, sehingga alokasi waktu dan tenaga kerja lebih banyak difokuskan pada pengelolaan usaha pertanian.

Tabel 3, Skala Kepemilikan Lahan

Skala Kepemilikan Lahan (ha)	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
>0,5-1,5 ha	22		36,7	
>1,5-2,5 ha	26		43,3	
> 2,5 ha	11		18,3	

Uraian	Jumlah Kepemilikan Lahan (ha)			
	Min	Maks	Jumlah Luas Lahan (ha)	Rata - rata

Luas Lahan Sawah	0,125	3,0	46,650	0,777
Luas Lahan Kebun	0,250	2,0	64,100	1,068

Manajemen Pakan Sapi Potong

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar peternak menerapkan sistem kombinasi antara merumput di sawah, kebun, atau pekarangan dengan pemberian rumput potongan, yang merupakan metode paling dominan digunakan oleh responden dengan persentase mencapai 50,0%, diikuti oleh sistem merumput di padang penggembalaan yang juga cukup banyak diterapkan. Dalam hal jenis hijauan pakan, mayoritas peternak menggunakan campuran rumput, daun-daunan, dan limbah tanaman pangan, yang merupakan pilihan terbanyak dengan persentase 58,3%. Penggunaan pakan tambahan juga cukup umum, dengan 70% peternak menggunakan dedak sebagai bahan tambahan utama dalam ransum pakan ternak. Sementara itu, responden yang tidak menggunakan pakan tambahan hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan. Ketersediaan hijauan pakan dilaporkan selalu tersedia oleh seluruh responden (100%), yang menunjukkan kestabilan dalam akses terhadap sumber pakan utama.

Manajemen pakan ternak di Kecamatan Libureng menunjukkan perkembangan yang baik. Namun demikian, untuk mencapai sistem yang benar-benar optimal, masih diperlukan penerapan prinsip-prinsip dasar dalam pemberian pakan, disertai dengan peningkatan kapasitas dan kegiatan penyuluhan guna mendorong optimalisasi manajemen pakan secara menyeluruh. Saty dan Unteawati (2023), mendeskripsikan bahwa diperlukan upaya peningkatan kapasitas dan penyuluhan untuk mendorong optimalisasi manajemen pakan secara menyeluruh.

Tabel 4. Manajemen Pakan

Manajemen Pakan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sistem pemberian pakan		
merumput di sawah/kebun/pekarangan	0	0,0
merumput dipadang penggembalaan	26	43,3
merumput di sawah/kebun/pekarangan, diberi rumput potongan	30	50,0
Diberi pakan dalam kandang setiap hari	4	6,7
Jenis-jenis hijauan pakan		
hanya rumput	25	41,7
Rumput dan daun-daunan	0	0,0
Rumput dan limbah pertanian	0	0,0
Rumput, daun-daunan, limbah tanaman pangan	35	58,3
Jenis-jenis pakan tambahan		
Tidak menggunakan pakan tambahan	3	5,0
Dedak	42	70,0
Garam	3	5,0
Lainnya	12	20,0
Ketersediaan hijauan pakan		
Selalu tersedia	60	100,0
Fluktuatif atau musiman	0	0,0
Teknologi pengolahan pakan limbah jerami		

Tidak mengetahui	0	0,0
Mengetahui	60	100,0

Produksi, Daya Dukung dan Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pakan Sapi Potong

Jumlah produksi limbah jerami padi responden di Kecamatan Libureng mencapai 99,04 ton bahan kering (BK), dengan daya dukung jerami padi sebagai sumber pakan adalah 43,44 ST, seperti terlihat pada Tabel 5. Estimasi produksi tersebut didasarkan pada penerapan mesin pemanen (combine harvester) yang telah digunakan secara luas di wilayah tersebut. Mariam dan Syamsu (2021) menemukan produksi limbah tanaman pangan yang tinggi berpengaruh terhadap daya dukung suatu wilayah. Daya dukung merupakan kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan atau menyediakan pakan yang dapat menampung kebutuhan sejumlah populasi ternak tanpa melalui pengolahan (Sayudin et al., 2020).

Tabel 5, Produksi dan Daya Dukung Jerami Padi

Uraian	Jumlah
Estimasi Produksi Jerami Padi (ton BK)	99,04
Daya Dukung Jerami Padi sebagai pakan sapi (ST)	43,44

Tabel 6 menunjukkan pemanfaatan dan pengolahan limbah jerami padi sebagai pakan sapi potong oleh peternak yang bervariasi. Sebagian besar peternak menyatakan bahwa mereka memanfaatkan limbah jerami padi hanya kadang-kadang, dengan persentase tertinggi sebesar 55%, sedangkan responden yang selalu menggunakan limbah tersebut berada pada proporsi yang lebih kecil. Dalam praktik pengolahannya, lebih dari separuh responden (53,3%) belum melakukan pengolahan limbah jerami padi, dan hanya sebagian yang melaporkan pengolahan secara rutin. Minimnya pengolahan limbah jerami padi mengindikasikan adanya hambatan struktural, baik dari segi akses pendidikan, teknologi, dan keterbatasan pengetahuan teknis. Syaiful dan Siva (2022) menyimpulkan bahwa kurangnya pengolahan pakan dilakukan oleh peternak disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman petani peternak dalam pengolahan jerami padi sebagai pakan ternak yang berkualitas.

Tabel 6, Pemanfaatan Limbah Jerami Padi sebagai Pakan Sapi Potong

Manajemen Limbah Jerami Padi	Jumlah(orang)	Persentase (%)
Menggunakan limbah padi jerami padi sebagai pakan		
Tidak menggunakan	0	0,0
Kadang-kadang menggunakan	33	55,0
Kurang menggunakan	6	10,0
Selalu menggunakan	21	35,0
Teknologi pengolahan pakan jerami padi		
Tidak mengetahui	0	0,0
Mengetahui	60	100,0
Melakukan teknologi pengolahan jerami padi		
Tidak melakukan	32	53,3
Kadang-kadang melakukan	1	1,7
Kurang melakukan	9	15,0
Selalu melakukan	18	30,0

Korelasi Produksi Jerami Padi dan Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong dengan Tingkat Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pakan Sapi Potong

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,613. Hal ini menunjukkan bahwa 61,3% variasi dalam pemanfaatan jerami padi dapat dijelaskan oleh variabel independen produksi jerami padi (X_1), dan jumlah populasi ternak sapi potong (X_2) secara bersama-sama. Sementara itu, sisanya sebesar 38,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (Tabel 7).

Model ini juga memiliki nilai F hitung sebesar 45,158 dengan signifikansi $p < 0,001$, yang berarti model regresi signifikan secara statistik, Jumlah kepemilikan ternak dan produksi jerami padi secara simultan berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan jerami padi. Dengan nilai $R = 0,783$, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tergolong kuat. Nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,134 menunjukkan bahwa prediksi model cukup akurat. Berdasarkan Tabel 7 diperoleh persamaan garis linear adalah $Y = 0,079 + 0,139X_1 - 0,041X_2$,

Koefisien regresi yang positif untuk variabel jumlah kepemilikan ternak menunjukkan bahwa semakin banyak ternak yang dimiliki peternak, semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan jerami padi sebagai pakan. Hal ini dapat dijelaskan oleh kebutuhan pakan yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah ternak, yang mendorong peternak untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber pakan lokal seperti jerami padi. Penelitian oleh Sayudin et al., (2020) juga menemukan bahwa skala kepemilikan ternak berpengaruh besar terhadap keputusan pemanfaatan limbah pertanian, karena peternak dalam skala menengah hingga besar cenderung lebih sadar dan terampil dalam memanfaatkan potensi pakan alternatif yang tersedia secara lokal,

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

a, Statistik Model (Model Summary)					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std, Error of the Estimate	
1	0,783	0,613	0,600	0,134	
b, Analysis of Variance (Uji Signifikansi Model)					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig,
Regression	1,616	2	0,808	45,158	<0,001
Residual	1,020	57	0,018		
Total	2,635	59			
c, Koefisien (Coefficients)					
Variabel Bebas	Koefisien (B)	Std, Error	Beta (β)	t	Sig,
Konstanta (a)	0,079	0,79	-	1,001	0,321
X1	0,139	0,015	0,817	9,469	0,001
X2	-0,041	0,020	-0,176	-2,040	0,046

Sebaliknya, hasil menunjukkan bahwa produksi jerami padi memiliki koefisien negatif terhadap tingkat pemanfaatannya. Meskipun pada pandangan awal hal ini tampak kontrainuitif, penjelasan yang mungkin adalah bahwa peningkatan volume jerami tidak selalu diiringi dengan peningkatan kapasitas atau kemauan untuk mengolah dan

menyimpan jerami tersebut. Beberapa peternak mungkin tidak memiliki peralatan, ruang penyimpanan, atau akses teknologi yang memadai untuk mengelola jerami dalam jumlah besar, sehingga sebagian besar dari jerami tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal. Hairuddin et al., (2023) mendeskripsikan bahwa tanpa adanya dukungan infrastruktur pengolahan dan penyimpanan, potensi jerami sebagai pakan hanya akan digunakan sebagian kecil dari total produksi.

KESIMPULAN

1. Peternak di Kecamatan Libureng umumnya berada pada usia produktif dengan pengalaman panjang di bidang peternakan dan pertanian, meskipun tingkat pendidikan masih rendah. Skala kepemilikan ternak tergolong kecil hingga sedang dan lebih banyak difokuskan pada pembibitan, sementara kepemilikan lahan pertanian rata-rata di bawah dua hektare dengan kecenderungan prioritas pada usaha perkebunan.
2. Manajemen pakan sapi potong didominasi sistem merumput dan pemberian hijauan secara manual, dengan jenis hijauan berupa campuran rumput, daun-daunan, dan limbah tanaman pangan. Penggunaan pakan tambahan masih terbatas, dan meskipun ketersediaan hijauan stabil, pemanfaatan serta pengolahan jerami padi sebagai pakan masih rendah.
3. Produksi jerami padi cukup tinggi (99,04 ton BK) dengan daya dukung mencapai 43,44 ST, namun sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal, Hambatan utama terletak pada keterbatasan teknologi, kapasitas penyimpanan, dan pengetahuan teknis.
4. Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa jumlah ternak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemanfaatan jerami ($\beta_1 = 0,139$), sementara produksi jerami justru menunjukkan pengaruh negatif ($\beta_2 = -0,041$). Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan pakan mendorong pemanfaatan, tetapi kapasitas pengolahan menjadi kendala utama. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas, teknologi, dan infrastruktur sangat diperlukan untuk optimalisasi pemanfaatan jerami secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Peternakan dan Hewan Tropika, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Hasanuddin, dan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas dukungan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Penelitian ini merupakan bagian Program Dana Padanan Kedaireka Batch 4 Tahun 2024 dengan Nomor Kontrak 41500/UN4,1,4/PM,01,01/2024, dengan keikutsertaan mahasiswa melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Bone. 2024. Kecamatan Libureng Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, Watampone
- Hairuddin, H., Muhammad Rusyidi, A., Yamin, A. A., Amal, I., Hasrin, H., & Syamsu, J. A. (2023). Analisis ketersediaan jerami padi sebagai sumber pakan sapi potong

pada kelompok tani penerima bantuan peralatan pengolahan pakan di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(1), 16–21.

- Ibrahim, I., Supamri, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 307–315.
- Ilham, F., Sayuti, M., & Nugroho, T. A. E. (2018). Peningkatan kualitas jerami padi sebagai pakan sapi potong melalui amoniasi menggunakan urea di Desa Timbuolo Tengah Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 717–722.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2021). Karakteristik peternak sapi di sentra produksi ternak potong di Kabupaten Sorong: Characteristics of cattle breeders in beef cattle production centers in Sorong Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 11(3), 245–251.
- Keith, T. Z. (2015). *Multiple regression and beyond: An introduction to multiple regression and structural equation modeling* (2nd ed.). Routledge.
- Khaerul, H. (2024). *Evaluasi produksi jerami padi sebagai sumber pakan sapi potong dengan panen menggunakan combine harvester di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Mariam, & Syamsu, J. A. (2021). Prospektif jerami padi dan jerami jagung sebagai sumber pakan sapi potong di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 7(2), 104–113.
- Martawidjaja, M. U. C. H. I. (2003). Pemanfaatan jerami padi sebagai pengganti rumput untuk ternak ruminansia kecil. *Wartazoa*, 13(3), 119–127.
- Muwakhid, B., & Kalsum, U. (2024). Literature review: Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan (feed intake) sapi perah. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 912–916.
- Nasihah, M., & Pratiwi, S. H. P. (2021). Pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak menggunakan metode silase di Desa Kelorarum Kecamatan Tikung Lamongan. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 42–49.
- National Research Council (NRC). (1984). *Nutrient requirements of beef cattle* (6th ed.). National Academy Press.
- Novra, A. (2022). Arah dan kebijakan pembangunan agribisnis peternakan “sapi potong” nasional. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)* (Vol. 9, pp. 26–42).

- Nurmalasari, A. I., Supriyono, S., Budiastuti, M. T. S., Sulistyono, T. D., & Nyoto, S. (2021). Pemanfaatan jerami padi dan arang sekam sebagai pupuk organik dan media tanam dalam budidaya kedelai. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(2), 102–109.
- Pamungkasih, E., & Febrianto, N. (2021). Profil peternak sapi perah di dataran rendah Kabupaten Malang. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi*, 3(2), 29–35.
- Rohani, S., Sirajuddin, S. N., Said, M. I., & Mide, M. Z. (2016). Peningkatan produksi ternak sapi dengan pemanfaatan jerami di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. In *Prosiding Semnas Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Denpasar, 29 – 30 Agustus 2016. Lembaga Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) UNMAS, Denpasar
- Sakti, D. M. P., Setianto, N. A., & Yuwono, P. (2021). Hubungan pengetahuan peternak dengan keterampilan pemberian pakan lokal pada ternak sapi potong di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. *ANGON: Journal of Animal Science and Technology*, 3(3), 312–322.
- Saputri, F. P. N., Muatip, K., & Widiyastuti, T. (2021). Hubungan lama beternak dan jumlah ternak dengan tingkat keterampilan pemberian pakan pada peternak sapi potong di daerah Urut Sewu Kabupaten Kebumen. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)* (Vol. 8, pp. 662–670).
- Saty, F. M., & Unteawati, B. (2023). Manajemen pemberian pakan sapi potong pada Koperasi RAK. *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.25181/jumaat.v1i2.3412>
- Sayudin, M., Syamsu, J. A., & Syahrir, S. (2020). Potensi dan daya dukung jerami padi sebagai sumber pakan ternak sapi potong di Kabupaten Bima. In *Prosiding Seminar Nasional: Membangun Sumber Daya Peternakan di Era Revolusi Industri 4.0* (pp. 151–157).
- Syaiful, F. L., & Siva, L. (2022). Pengolahan limbah jerami padi menggunakan teknologi amoniasi untuk pakan ternak ruminansia di Nagari Ujung Gading, Pasaman Barat. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 5(3), 172–179. <https://doi.org/10.32722/jhi.v5i3.1234>
- Syamsu, J. A., Sofyan, L. A., Mudikdjo, K., Said, E. G., & Laconi, E. B. (2005). Analisis potensi limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 8(4), 291–301.
- Tatipikalawan, J. M., Sangadji, I., & Ririmase, P. M. (2022). Potensi sosial ekonomi dan peran peternakan sapi tradisional dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agrinimal: Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 10(1), 29–37. <https://doi.org/10.30598/ajitt.2022.10.1.29-37>

- Utami, S. N., & Adita, M. D. (2021). Tingkat motivasi peternak sapi Jabres untuk mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Brebes. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2), 142–148. <https://doi.org/10.32585/ags.v5i2.1846>